MAKTABAH ABU SALMA

HAKIKAT *AN-NUSHROH* (MENOLONG ISLAM) DAN JIHAD DI DALAM ISLAM

Oleh : Muram binti Shalih al-Athiyyah
Muroja'ah : Fuad Abdul karim al Abdul Karim

Kebanyakan orang meyakini bahwa menolong islam, terbatas pada berjihad melawan orang-orang kafir atau memanggul senjata. Apakah pemahaman seperti ini dibenarkan? Apakah arti dari jihad sesungguhnya? Dan apa saja tingkatan-tingkatan jihad itu?

Jihad menurut bahasa adalah,

بَذْلُ الطَّاقَةِ وَالْوُسْع

"*Mengeluarkan kekuatan dan apa saja yang dimampui.* "

Sedangkan menurut syara`,

جِهَادُ الْكُفَّار وَدَعْوَتُهُمْ إِلَى الدِّيْنِ الْحَقِّ، وَقِتَالُهُمْ إِنْ لَمْ يَقْبَلُوْا، وَهَذَا الْغَالِبُ فِيْ الْعُرْفِ

"*Yaitu melawan orang-orang kafir, mengajak mereka masuk ke dalam agama yang haq, dan memerangi mereka jika menentang untuk masuk Islam. Inilah pengertian jihad menurut `Urf.*"[1]

Sedangkan jihad itu sendiri memiliki empat tingkatan, sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dibawah ini,

1- Jihad melawan hawa nafsu.
2- Jihad melawan syetan.
3- Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik
4- Jihad melawan kemungkaran dan orang-orang dzalim.[2]

---

[1] Haasyiah Ar-Raudh Al-Murbi`, Abdur Rahman bin Qasim An-Najdi, 4/253
[2] Zaadul ma`ad, Ibnul Qayyim, 3/9

Pertama: Jihad melawan hawa nafsu.

Jihad melawan hawa nafsu ini juga memiliki empat tingkatan. Yaitu,

1-Berjihad untuk mempelajari ajaran islam yang benar.

Setiap muslimah memiliki tanggung jawab sebagaimana kaum lelaki. Seperti dalam pepatah, "*Wanita adalah saudara kandung lelaki*". Jadi, wanita itu diberi khitab (tanggung jawab) seperti kaum lelaki mendapatkannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُل مُسْلِمٍ))[3]

"Mencari ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim."

Sehingga, setiap hal yang kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan hal itu, maka hal itu adalah wajib pula.[4] Jadi! Mempelajari ilmu aqidah, hukum seputar shalat, puasa, zakat dan lainnya adalah wajib.

Sebab, banyak wanita yang terjerumus dalam hal-hal bid`ah dan syirik karena ketidakmengertian mereka akan hal itu. Padahal kita tahu, bahwa ummahatul mukminin (ibu kaum mukminin) dan wanita salaf, mereka dikenal dengan kepandaiannya dalam berbagai macam ilmu. Seperti yang diriwayatkan oleh Urwah bin Zubair dari ayahnya, ia berkata,

"مَا رَأَيْتُ أَحَـ ـدًا مِنَ الناسِ أَعْلَمُ بِالْقُرْآنِ، وَلاَ بِفَـ ـرِيْضَةٍ، وَلاَ بِحَلاَلٍ، وَلاَ بِحَرَامٍ، وَلاَ بِشِعْرٍ، وَلاَ بِحَدِيْثِ الْعَرَبِ، وَلاَ بِنَسَبٍ، مِنْ عَائِشَةَ رَضِيَ ا ُ عَنْها"[5]

"Saya tak mendapati seorangpun yang lebih pandai dengan al-qur`an, faridhah, halal dan haram, syair, perkataan arab dan nasab, daripada Aisyah رضي الله عنها*."*

Juga merupakan sebuah kewajiban bagi setiap mahasiswi yang menuntut ilmu, untuk memperhatikan aulawiyat[6] dan menekuni ushul.[7] Karena ushul

---

[3] HR. Ibnu Majah dan lainnya.

[4] Misalnya: Shalat adalah wajib, sementara diantara syarat sah shalat adalah berwudhu, jika seorang hamba shalat tanpa berwudhu maka shalatnya tak akan sah. Sehingga berwudhu pada saat seperti ini hukumnya adalah wajib.

[5] Sifat Ash-Shafwah, ibnul Jauzi, 1/293

[6] Aulawiyat adalah ilmu yang harus dicari pertama kali, seperti ilmu aqidah dan fiqh. Disini penulis menerangkan tentang ilmu yang harus dituntut pertama kali oleh setiap muslim. Jadi seorang muslim, ilmu yang harus dicarinya terlebih dahulu adalah ilmu tentang al-qur`an dan as-sunnah, bukan ilmu-ilmu umum. Sebab dengan ilmu-ilmu syar`I itulah seseorang bisa mempraktekkan

adalah ilmu yang sebenarnya, sedangkan al-masail[8] ia hanya cabang-cabang dari ushul tersebut. Seperti batang kayu dengan dahan-dahannya. Jika dahan-dahan itu tidak tumbuh diatas batang yang kuat, maka lambat laun dahan-dahan itu akan layu dan rusak.[9]

2-Berjihad untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki setelah mempelajarinya.

Inilah yang maksud dari menzakati ilmu dan membela agama. Sebab mengamalkan atau mempraktekkan ilmu, merupakan dakwah (mengajak orang lain) kepada ilmu tersebut, ini suatu hal yang tidak lagi diragukan. Karena kebanyakan manusia lebih banyak mengikuti ulama lewat amal perbuatannya, ketimbang mengikuti mereka lewat ucapan-ucapannya.[10]

3-Berjihad dengan mendakwahkan ilmu tersebut.

Ini juga termasuk menzakati ilmu dan membela agama. Sedangkan cara mendakwahkan ilmu, adalah dengan amar makruf, nahi mungkar, dan mengajarkannya kepada manusia. Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِن اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السمَوَاتِ وَالْأَرَضِ حَتى النمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتى الْحُوتِ لَيُصَلونَ عَلَى مُعَلمِ الناسِ الْخَيْرَ))[11]

"Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penduduk langit dan bumi, sampai semut-semut dalam lobangnya, juga ikan-ikan di lautan, semuanya mendoakan seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

4-Berjihad dengan selalu sabar atas segala kepenatan ketika berdakwah.

Sabar inilah harta sejati yang dimiliki orang-orang shiddiqin, dan syi`ar orang-orang shalih. Hakekat sabar adalah, jika seorang Muslim disakiti karena Allah, lalu ia bersabar dan berusaha bertahan tanpa mengeluh sedikitpun. Ia tidak membalas keburukan dengan selain kebaikan, dan tak pernah berusaha

---

ajaran agamanya dengan benar, sehingga ia tertuntun untuk menitih jalan hidup ini dengan benar, terang, lurus, yang akhirnya ia masuk surga karenanya. Jika ia sudah memahami ilmu agama dengan benar, barulah ia mempelajari ilmu-ilmu umum. Allahu a`lam (pent.)

[7] Ushul adalah ilmu-ilmu dasar yang seseorang tak mungkin memahami ilmu lainnya kecuali dengan ilmu-ilmu tersebut.

[8] Masail adalah permasalahan-permasalahan yang hadir setelah adanya ushul.

[9] Lihat, Syarh hilyah thalib al-ilmi, Ibnu Utsaimin, hlm. 53

[10] Idem, hlm. 53

[11] HR. At-Tirmidzi, ia berkata: ini adalah hadits hasan.

untuk membalas dendam.[12] Karena itu, hanya Allah ﷻ yang langsung membalas kesabaran tersebut.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر: 10)

“Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Kedua: Jihad melawan syetan

Jihad melawan syetan ini ada dua macam,

1-Berjihad dengan menolak segala syubhat (hal-hal meragukan) yang dilancarkan syetan kepada hamba. Yaitu menolaknya dengan sesuatu yang yakin.

2-Berjihad dengan menolak segala nafsu syahwat yang dilancarkan syetan kepada hamba. Caranya adalah dengan bersabar.[13]

Allah ﷻ Berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (السجدة: 24)

“Kami jadikan di antara mereka, pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa`di rahimahullah berkata dalam tafsiran ayat ini; maksud dari *“Pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami”*, adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dalam diri mereka, kemudian menunjukkan orang lain dengan petunjuk tersebut. Merekalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya setelah para nabi dan rasul. Inilah derajat ash-shiddiqin itu.

Mereka mendapat derajat tinggi ini, ketika selalu bersabar (لَمَّا صَبَرُوْا) dalam menuntut ilmu. Bersabar dalam mengajarkan ilmu. Bersabar dalam berdakwah di jalan Allah, dan bersabar atas segala gangguan yang menimpa mereka pada jalan tersebut. Juga selalu mengendalikan jiwanya, sehingga tidak masuk ke jurang maksiat dan tidak terperosok dalam lembah syahwat.

---

[12] Lihat, Ishbir wa ihtasib, Abdul Malik Al-Qasem.
[13] Zaadul Ma`ad, Ibnul Qayyim, 3/10

(وَكَانُوْا بِآيَاتِنَا يُـوْقِنُوْنَ) *"Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami"*. Maksudnya; dalam beriman kepada ayat-ayat Allah ﷻ, mereka sudah mencapai derajat al-yaqin. Mereka mendapat derajat al-yaqin ini, karena mereka belajar ilmu tersebut dengan cara yang benar, mereka langsung mengambil masalah-masalah dari dalil-dalilnya yang mufid, kemudian senantiasa mempelajari masalah-masalah tersebut, dan menggunakannya sebagai dalil dalam segala aspek kehidupan. Akhirnya merekapun sampai pada derajat al-yaqin itu.[14]

Perlu diketahui, bahwa kedua macam jihad ini, yaitu jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan syetan, hukumnya adalah fardhu ain. Allah ﷻ Berfirman,

إِن النفْسَ لَأمارَةٌ بِالسوءِ (يوسف: 53)

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (QS. Yusuf: 53)

Juga berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (فاطر: 6)

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah sebagai musuh." (QS. Fathir: 6)

Ketiga: Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik

Berjihad melawan mereka adalah dengan cara-cara dibawah ini,

1-Berjihad dengan hati. Berjihad dengan hati ini, jika seorang muslim atau muslimah meninggalkannya, maka ia tidak diberi udzur (ampun) sedikitpun.

2-Berjihad dengan lisan. Jihad lewat lisan ini, dengan menggunakan salah satu dari tiga cara yang terdapat dalam firman Allah ﷻ dibawah ini,

ادْعُ إِلَى سَبِيل رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

---

[14] Lihat, taisir al-karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan, Abdur Rahman As-Sa`di, hlm. 604

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Berdakwah bilhikmah (dengan hikmah), yaitu berdakwah kepada siapapun dengan bijak; sesuai keadaan, pemahaman, dan penerimaan dari masing-masing pribadi.

Diantara contoh berdakwah dengan hikmah, adalah mendakwahkan ilmu memulai dengan yang paling penting, kemudian yang penting, dan paling mudah dipahami. Juga dengan cara yang bisa diterima secara lebih sempurna, dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Jika seseorang dengan dakwah bilhikmah ini tidak mau menurut, maka seorang dai mengganti caranya dengan memberi mau`idzah (nasehat) yang baik, yaitu menyuruh atau melarang seseorang dibarengi dengan targhib (memikat) dan tarhib (menakut-nakuti).[15]

Jika sang mad`u menganggap bahwa perbuatan buruknya adalah suatu kebenaran, atau malah mengajak orang-orang untuk mengerjakan kebatilan tersebut, maka ia dibantah dengan cara yang lebih baik. Tetapi jidal (membantah) ini, sebaiknya tidak dilakukan kecuali oleh seseorang yang memiliki banyak ilmu, yang dengannya sang dai mampu menolak segala syubhat yang dilancarkan mad`u tersebut.

3-Berjihad dengan harta.

Asy-Syaikh Ibnu Qasim An-Najdi berkata tentang firman Allah ﷻ dibawah ini,

ٱنفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ (التوبة: 41)

“Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan atau berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah.” (QS. At-Taubah: 41)

Asy-Syaikh Ibnu Qasem berkata, *“Adalah sebuah kewajiban bagi orang-orang kaya untuk mengeluarkan nafkah di jalan Allah. Atas hal ini pula, maka diwajibkan kepada para wanita untuk berjihad dengan harta jika mereka memiliki kelebihan harta. Hal ini adalah wajib, seperti wajibnya zakat atas mereka.”*[16]

4-Berjihad dengan jiwa.

---

[15] Lihat, taisir al-karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-mannan, Abdur Rahman As-Sa`di, hlm. 404

[16] Haasyiah Ar-Raudh Al-Murbi`, Abdur Rahman bin Qasem An-Najdi, 4/256

Jihad dengan jiwa tidak diwajibkan atas kaum wanita, hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Tetapi jihad mereka adalah mengobati dan memberi minum orang-orang terluka, seperti yang terjadi pada perang Uhud, sebagaimana dikatakan Anas bin Malik ﷺ,

"وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُم سُلَيْمٍ وَإِنهُمَا لَمُشَمرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تَنْقِزَانِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُونِهِمَا تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ ثُم تَرْجِعَانِ فَتَمْلَآنِهَا ثُم تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ"[17]

"Sungguh saya melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim (di medan perang Badar), keduanya mengangkat tsaubnya[18] dari telapak kaki, sampai saya melihat kedua betis mereka. Keduanya memasukkan air ke dalam geriba[19], lalu meminumkan air itu ke mulut kaum (orang-orang yang terluka), kemudian keduanya kembali untuk memenuhi geriba-geriba tersebut dan datang lagi untuk meminumkan air di mulut kaum."

Keempat: Jihad melawan kemungkaran, kedzaliman dan perbuatan bid`ah

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِي رَضِيَ ا ُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ ا ِ صَلى ا ُ عَلَيْهِ وَسَلمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِ ـ انِ))[20]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ ia berkata, saya mendengar rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu maka dengan lisan. Jika tidak mampu maka dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman."

Yang pertama adalah dengan tangan. Hal ini jika seseorang mampu melakukannya, atau ini dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan. Jika tidak mampu, atau meyakini seandainya ia merubah kemungkaran dengan

---

[17] HR. Al-Bukhari, kitab al-maghazi no, 3757. lihat pula, Ar-Rahiq Al-Makhtum, hlm. 268
[18] Tsaub adalah baju terusan yang biasa dipakai orang-orang arab, seperti jubah.
[19] Tempat air terbuat dari kulit.
[20] HR. Muslim, kitab al-iman.

tangan bakal mendatangkan kemungkaran yang lebih besar, maka ia berpindah dengan lisan, dan tetap mengikut pada firman Allah yang berbunyi,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini sudah saya jelaskan di depan.[21] Kemudian, jika dengan lisan tetap tidak mampu, maka seseorang berjihad dengan hatinya, setelah itu setiap Muslim dan muslimah tidak diberi udzur (ampun) jika meninggalkan tingkatan terakhir ini, apapun alasannya.

❁ ❁ ❁

Dialihbahasakan dari دَوْرُ الْمَرْأَةِ فِيْ نُصْرَةِ الدِّيْنِ (*Daur Al-Mar`ah Fi Nushrot Ad-Diin*) karya Muram Binti Shalih Al-Athiyyah, Muroja'ah : DR. Fuad Abdul Karim Al-Abdul Karim, Penerbit : Madar Al-Wathan, Riyadh.

HOME >>>

[21] Lihat halaman, 11